

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab V ini akan dibahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini adalah:

5.1 Simpulan

5.1.1 Kondisi objektif komunikasi siswa tunarungu di SD-SMP Dewi Sartika

Kondisi objektif komunikasi reseptif siswa tunarungu di SD-SMP Dewi Sartika yaitu siswa tunarungu masih sulit memahami instruksi guru secara klasikal, merespon tanya jawab dan membaca ujaran guru. Komunikasi ekspresif siswa tunarungu ke guru cenderung dilakukan secara lisan tanpa mengeluarkan suara (kecuali subjek MIM). Lebih lanjut, selain berbicara secara lisan, tak jarang siswa tunarungu berkomunikasi menggunakan gestur, isyarat dan ejaan jari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) ke teman sesama tunarungu dan teman reguler.

5.1.2 Komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SD-SMP Dewi Sartika

Komunikasi guru dengan siswa tunarungu cenderung dilakukan secara lisan dan didukung dengan gestur karena guru tidak dapat berkomunikasi menggunakan isyarat atau ejaan jari SIBI. Ketika guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu, prinsip-prinsip komunikasi dengan siswa tunarungu belum terpenuhi, seperti guru masih berbicara dengan membelakangi siswa tunarungu, menghadap papan tulis sambil menulis atau membaca buku terlalu lama dan berbicara dengan cepat

5.1.3 Rumusan program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi

Rumusan program yang ditawarkan dalam penelitian ini berupa program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi yang berisi pemahamantentang konsep ketunarunguan (klasifikasi tunarungu dan dampaknya terhadap komunikasi), penerapan prinsip-prinsip komunikasi dengan siswa tunarungu(prinsip keterarah wajahan, prinsip keterarah suaraan, prinsip keperagaan, prinsip totalitas, prinsip tanggap dengan apa yang dikatakan siswa tunarungu dan prinsip dorongan imitasi), pendekatan komunikasi yang tepat (komunikasi total) dan pengelolaan pembelajaran yang aktif bagi semua siswa.

Siti Musayaroh, 2018

PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.1.4 Hasil uji keterlaksanaan program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi

Hasil dalam uji keterlaksanaan menunjukkan bahwa materi yang dirumuskan dalam program dapat diimplementasikan secara efektif di kelas dan terdapat perubahan positif pada komunikasi guru dengan siswa tunarungu sebelum dan sesudah penerapan program. Perubahan positif ditengarai dari perubahan yang lebih baik dalam:

1. Pemahaman guru tentang konsep ketunarunguan, yaitu sebelumnya guru masih menganggap bahwa kemampuan membaca ujaran mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa tunarungu dan membaca ujaran relatif mudah dilakukan oleh siswa tunarungu serta guru masih belum mengetahui tentang penempatan posisi tempat duduk siswa tunarungu. Setelah pelaksanaan program, guru memahami bahwa kemampuan komunikasi siswa tunarungu dipengaruhi oleh tingkat kehilangan pendengaran yang dialami siswa tunarungu, membaca ujaran merupakan hal yang sulit dilakukan oleh siswa tunarungu dan posisi duduk siswa tunarungu harus memperhatikan tingkat kehilangan pendengaran mereka.
2. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi dengan siswa tunarungu, yaitu sebelumnya guru masih berbicara sambil membelakangi siswa tunarungu, mondar mandir ketika di kelas tanpa mempertegas ujarannya kembali ke siswa tunarungu, dan menatap buku terlalu lama. Lebih lanjut, siswa tunarungu di tempatkan di tempat yang sulit baginya untuk menatap wajah dan membaca ujaran guru. Setelah pelaksanaan program, guru berbicara dengan menatap siswa tunarungu, menempatkan siswa tunarungu di tempat yang cukup pencahayaannya dan memudahkan mereka membaca ujaran guru, menginstruksikan siswa tunarungu untuk memperhatikan guru ketika guru akan memulai menjelaskan materi secara lisan (prinsip keterarah wajahan). Guru juga berbicara dengan artikulasi dan intonasi yang jelas dan menggunakan kalimat sederhana/ Subjek-Prediket-Objek (prinsip keterarah suaraan), menggunakan alat peraga atau media audio visual, gambar, benda asli atau tiruan dan meminta siswa tunarungu mengamati, meraba dan menyentuh alat peraga ketika berkomunikasi secara lisan dalam pembelajaran

(prinsip keperagaan), menanggapi apa yang ingin dikatakan siswa tunarungu, membetulkan ujaran siswa tunarungu yang kurang tepat (prinsip tanggap dengan apa yang ingin dikatakan siswa tunarungu) dan melibatkan siswa tunarungu dalam percakapan di kelas (prinsip dorongan imitasi).

3. Penggunaan pendekatan komunikasi, yaitu sebelumnya guru cenderung berkomunikasi secara lisan ke siswa tunarungu. Setelah uji keterlaksanaan, guru menggunakan pendekatan komunikasi total yang mana siswa tunarungu lebih memahami ujaran dan instruksi guru.
4. Implementasi pengelolaan di kelas, yaitu guru yang sebelumnya belum memberi kesempatan siswa tunarungu duduk dengan siswa reguler dalam kegiatan *peer tutorings* sudah mulai memberikan kesempatan duduk dengan siswa reguler dan memberikan kesempatan duduk di tempat yang mudah bagi mereka membaca ujaran guru. Lebih lanjut, guru sudah melibatkan semua siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti presentasi dan tanya jawab.
5. Partisipasi siswa tunarungu dalam pembelajaran, yaitu siswa tunarungu sudah dapat terlibat dalam kegiatan tanya jawab dan presentasi di depan kelas. Sebelumnya, siswa tunarungu lebih banyak duduk diam di tempat duduk ketika guru menjelaskan dan tidak terlibat dalam kegiatan tanya jawab.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi yaitu:

Dibutuhkan pemahaman guru kelas atau guru mata pelajaran tentang konsep ketunarunguan terutama tentang klasifikasi tunarungu beserta dampaknya terhadap komunikasi. Pemahaman terkait konsep ketunarunguan akan membantu guru dalam memberikan layanan yang menunjang komunikasi siswa tunarungu dengan guru di kelas, misalnya memberikan tempat duduk terbaik bagi siswa tunarungu agar dapat membaca ujaran guru di depan kelas dan membaca tulisan di papan tulis dengan jelas.

Guru juga perlu menerapkan enam prinsip komunikasi yaitu prinsip keterarah wajah, prinsip keterarah suara, prinsip totalitas, prinsip keperagaan, prinsip tanggap dengan apa yang dikatakan siswa tunarungu dan prinsip dorongan

imitasi ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Keenam prinsip komunikasi tersebut merupakan satu kesatuan sehingga perlu diterapkan oleh guru secara keseluruhan ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi tersebut dapat membantu siswa tunarungu memahami ujaran yang disampaikan oleh guru ketika menerangkan materi pelajaran, memberikan instruksi maupun memberikan soal tanya jawab lisan dalam pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, guru perlu memilih pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu karena setiap siswa tunarungu memiliki tingkat kehilangan pendengaran yang berbeda-beda. Siswa tunarungu yang memiliki hambatan yang berat lebih sulit memahami komunikasi yang disampaikan secara lisan dibandingkan siswa tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran ringan atau sedang. Penggunaan komunikasi total sangat tepat digunakan oleh guru ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu dalam berbagai tingkat kehilangan pendengaran di kelas inklusi. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi total, guru dapat berkomunikasi dengan cara apapun yang guru bisa (lisan, isyarat, ejaan jari, ekspresi, gestur, tulisan, menunjuk benda dan menunjuk gambar atau foto) sehingga siswa tunarungu mudah memahami apa yang diujarkan oleh guru. Hal tersebut sangat membantu guru, terutama ketika guru mengajar di kelas inklusi yang tidak terdapat guru khusus atau *interpreter*.

Selain itu, komunikasi dalam pembelajaran di kelas dapat bermakna bagi siswa jika semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru perlu memberikan kesempatan siswa tunarungu untuk terlibat aktif dalam kegiatan presentasi, tanya jawab dan diskusi di kelas bersama dengan siswa reguler. Guru juga perlu menginstruksikan siswa reguler sebagai *peer tutor* untuk membantu siswa tunarungu yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, diharapkan komunikasi yang terjalin bukan hanya antara guru dengan siswa melainkan juga antarsesama siswa (siswa tunarungu dengan siswa reguler).

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Kepala Sekolah

Kepala sekolah SD-SMP Dewi Sartika perlu menginstruksikan ke semua guru untuk:

1. Menerapkan enam prinsip komunikasi ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu yaitu prinsip keterarah wajahan, keterarah suaraan, totalitas, keperagaan, tanggap dengan apa yang dikatakan siswa tunarungu dan dorongan imitasi
2. Menggunakan pendekatan komunikasi total ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu di kelas inklusi.
3. Menerapkan pengelolaan pembelajaran yang aktif untuk semua siswa, diantaranya dengan melibatkan siswa tunarungu dalam kegiatan presentasi, tanya jawab dan diskusi serta memfasilitasi siswa tunarungu dengan *peer tutor* atau tutor sebaya.

5.3.2 Guru

Ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menatap wajah siswa tunarungu ketika berkomunikasi
2. Menempatkan siswa tunarungu di tempat yang cukup pencahayaannya dan memudahkan mereka membaca ujaran guru
3. Menginstruksikan siswa tunarungu untuk memperhatikan guru ketika guru akan memulai menjelaskan materi secara lisan
4. Berbicara dengan artikulasi dan intonasi yang jelas
5. Menggunakan kalimat sederhana/ Subjek-Prediket-Objek (SPO)
6. Menggunakan pendukung isyarat (alami atau SIBI), ejaan jari SIBI, gestur, dan ekspresi ketika berkomunikasi secara lisan.
7. Menggunakan alat peraga atau media audio visual, gambar, benda asli atau tiruan ketika berkomunikasi secara lisan dalam pembelajaran.
8. Menanggapi apa yang ingin dikatakan siswa tunarungu
9. Membetulkan ujaran siswa tunarungu yang kurangtepat
10. Melibatkan siswa tunarungu dalam percakapan di kelas
11. Menyediakan *peer tutor* untuk membantu siswa tunarungu di kelas

5.3.3 Peneliti

Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengimplementasikan program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah lain

atau di sekolah yang sama namun dengan melibatkan lebih banyak guru dan siswa tunarungu agar kelemahan-kelemahan program dapat disempurnakan.